

Bahasa Jawa Dialek Brebes; Sebuah Telaah Fonologi Generatif

Mohammad Andi Hakim
Mahasiswa Magister Linguistik Universitas Diponegoro
@andyhachim@gmail.com

Abstraksi

This research investigates the content of phonological variations of Bahasa Jawa Dialek Brebes. The analysis has been done in this study used generative phonology as an approach to analyze the problem of the research. The purpose of this study is to identify the sound's variations of the language. The data of the study are dictionary and native speakers of the language. The method of this study is descriptive qualitative as the base rule of the process in analyzing the content of phonological rules in Bahasa Jawa Dialek Brebes. The results of the analysis show that the Bahasa Jawa Dialek Brebes contains with some phonological variation, such as assimilation, neutralization and syllable structure additional.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara teoretis dan praksis konten fonologis Bahasa Jawa Dialek Brebes. Telaah yang dilakukan memberikan identifikasi tentang ke-khasan unsur bahasa Brebes, khususnya pada variasi bunyi yang dimiliki. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi fonologi generatif, untuk menemukan secara komprehensif struktur bunyi bahasa dalam Bahasa Jawa dialek *Brebean* dan proses perubahan bunyi yang terjadi didalamnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data fonetis yang berasal dari kamus dan penutur Bahasa Jawa dialek *Brebesan*. Metode kualitatif deskriptif digunakan sebagai dasar penelitian yang dilakukan, dengan melakukan analisis dari sumber data tentang proses fonologis yang terjadi pada Bahasa Jawa Dialek *Brebesan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Bahasa Jawa Dialek Brebes terdapat beberapa proses variasi bunyi, antara lain asimilasi, pelepasan, dan penambahan.

Kata kunci :Brebesan, Fonologi Generatif

Pendahuluan

Kajian mengenai Bahasa Jawa Dialek Brebesan, yang selanjutnya penulis singkat menjad BJDB menjadi penting untuk melakukan identifikasi ragam Bahasa Jawa dialek di Indonesia. Seperti diuraikan Isaura (2011:7) dalam penelitiannya, sebagai hasil studi literasi menjelaskan bahwa, BJDB juga memiliki kekhasan bentuk fonem, alofon, dll. Contohnya yaitu [i]→[e], misalnya: inyong [iŋoŋ] →enyong [eŋoŋ] ‘aku’, [c]→[s], misalnya: cewiwi [sewiwi?] ‘sayap’. Fonem /i/ dan /u/ BJB pada suku kata kedua tertutup tidak pernah diucapkan [I], dan [U]. Dalam bidang morfologi, BJDB jika dibandingkan dengan BJS memiliki beberapa perbedaan. Diantaranya memiliki perbedaan penggunaan sufiks [aken] dan [-na] yang dalam BJS digunakan [-ake], serta klitik [-e] dan [-ne]. Sufiks [-aken] dalam BJB tidak digunakan dalam ragam krama, tetapi tetap digunakan pada ragam ngoko. Klitik [enklitik], [-e] dan [-ne] dalam BJDB digunakan untuk menunjukan makna ‘milik’.

Deskripsi leksikon BJDB dilakukan dengan menginventarisasikan bentuk-bentuk yang berbeda, tetapi

mengacu pada makna yang sama. Selain terdapat bentuk leksikon yang berbeda dengan BJS juga terdapat bentuk leksikon yang dipengaruhi BJDC, seperti: ingsun [iŋsun] ‘saya’, sira [sira?] ‘kamu’ dan bibi [bibi?]. Terdapat pula leksikon BJS yang mempengaruhi leksikon BJB, seperti: sahang [sahaŋ] ‘cabai’, beurit [birit] (Isaura, 2011:7).

Adapun penelitian Bahasa Jawa Brebesan pernah dilakukan Abdul Jawat Nur dan Yos Fernandes (2005) khususnya dari sudut pandang dialektologi. Penelitiannya berjudul Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Brebes, Kajian Geografi dialek. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa bahasa Jawa dialek Brebes terdapat perbedaan fonologis pada fonem vokal dan konsonan. Perbedaan tersebut umumnya terjadi tanpa disadari oleh penuturnya.

Selain itu, Handayani (2010), dalam skripsinya yang berjudul Variasi Leksikon masyarakat desa Larangan Kabupaten Brebes ditemukan 25 leksikon yang diduga khas di titik pengamatan jika dibandingkan dengan BJB. Selain itu variasi leksikon yang ditemukan mengandung gejala

kebahasaan, diantaranya gejala kebahasaan onomasiologis, semasologis, dan perubahan bunyi. Gejala onomasiologis ditemukan variasi leksikon pada konsep makna ‘bagian tubuh, kata ganti orang, istilah kekerabatan, pakaian dan perhiasan, profesi, binatang dan hasil olahannya, tumbuhan, alam, alat, kata tunjuk, kehidupan dan masyarakat, serta kataketerangan’. Gejala semasologis terdapat pada leksikon .gejala pada perubahan bunyi ditemukan gejala aferesis, paragog, dan protesisis.

Berkaca dari beberapa penelitian tentang Bahasa Brebesan diatas, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural dan dalektologis. Data kebahasaan yang dihasilkan berupa narasi dan deskripsi tentang proses morfologis serta fonologis yang terjadi. Oleh karena itu, penulis mengambil sisi lain dalam mengkaji Bahasa Brebesan dengan pendekatan transformatif, yakni fonologi generatif. Hal tersebut dapat memberikan sajian data yang lebih rigid dan radikal tentang fenomena kebahasaan yang terjadi. Oleh karena itu, fokus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana variasi

proses perubahan bunyi yang terjadi pada Bahasa Jawa Dialek Brebesan. Proses perubahan bunyi tersebut dilihat baik dari proses yang terjadi berupa asimilasi, struktur suku kata, pelemahan dan penguatan, serta netralisasi

Fonologi Generatif Transformasional

Dalam kajian linguistik, salah satu aspek penting yang ditelaah adalah sistem fonologisnya. Sistem fonologi yang dimiliki oleh setiap bahasa di dunia sangat berbeda, meskipun terkadang ditemukan kemiripan. Sehingga muncul sebuah konklusi bahwa tidak ada dua bahasa yang persis sama memiliki daftar fonem- fonem yang terealisasi dengan seperangkat alofon yang sama. Oleh karena itu tidak ada bahasa yang memiliki *phonological rules* yang persis sama. Kajian kebahasaan tersebut juga meliputi ke khasan studi dialektologi, sebagai bagian penting dalam ilmu bahasa.

Meskipun kita definisikan terjadi ketidaksamaan yang menyolok dalam sistem fonologinya namun bukan berarti mengesampingkan persamaan-persamaan yang ada dalam setiap

bahasa. Persamaan tersebut dapat diamati dari *features* dalam penyusunan bunyi dan persamaan proses fonologis dari bahasa-bahasa tertentu. Hal tersebut dapat terjadi disaat morfem digabungkan membentuk sebuah kata, maka segmen atau morfem- morfem yang berdekatan akan sejajar dan kadang mengalami perubahan.

Seperti diuraikan oleh Chaer (2003:34) dalam Lekso (2014:2) bahwa lahirnya teori generatif memberikan perspektif dan paradigm baru dalam kajian linguistik. Teori tersebut menjelaskan secara baik proses dan aturan pembentukan kalimat-kalimat gramatikal, antara lain penambahan, pelepasan atau penyisipan dan mampu menjelaskan setiap struktur kalimat. Lebih dari itu, teori generatif transformasional mengambil peran penting untuk menelaah tentang aspek kebahasaan yang dilihat dari perspektif unsur-unsur bahasa dan fungsi bahasa itu sendiri. Teori generatif memberikan peluang dalam mengkaji bahasa melalui tiga buah komponen penting didalamnya, antara lain komponen fonologis, sintaksis dan semantik.

Disisi lain, Schane(1992:51) mengidentifikasi bahwa proses fonologis muncul ketika morfem- morfem bergabung untuk membentuk kata, segmen-segmen dari morfem- morfem yang berdekatan, berjejeran, dan terkadang mengalami perubahan. Selain itu, dinarasikan pula bahwa perubahan bisa saja terjadi dalam lingkungan yang bukan berupa pertemuan dua morfem, misalnya posisi awal kata dan akhir kata, atau hubungan antara segmen dengan vokal bertekanan. Seperti yang akan diuraikan dalam analisis data tulisan ini mengenai proses fonologis yang muncul dalam BJDB. Proses tersebut dikaji dengan melakukan identifikasi secara komprehensif setiap struktur bahasa tersebut.

Di dalam proses fonologis terdapat empat kategori seperti dijelaskan pula oleh Lekso (2014:2), yakni (a) asimilasi sampai dengan segmen-segmennya menjadi semakin serupa atau sama, (b) struktur silabel sampai terdapat alternasi dalam distribusi konsonan dan vokal, (c) pelemahan dan penguatan sampai dengan segmen-segmennya

dimodifikasi menurut posisinya dalam kata, dan (d) netralisasi sampai dengan segmen-segmennya bergabung dalam lingkungan tertentu.

Variasi Proses Fonologis

Asimilasi seperti dijelaskan oleh Schane (1992:51) merupakan sebuah proses fonologi yang mendapat ciri-ciri dari segmen yang berdekatan. Konsonan dapat memperoleh ciri-ciri dari vokal dan vokal dapat memperoleh ciri-ciri dari konsonan, konsonan yang satu dapat mempengaruhi konsonan yang lain, atau vokal yang satu dapat mempengaruhi vokal yang lain.

Sehingga, elemen perubahan bunyi tersebut diidentikan dengan peristiwa berubahnya sebuah bunyi menjadi bunyi yang lain sebagai akibat dari bunyi yang ada di lingkungannya atau yang berada didekatnya, sehingga bunyi itu menjadi sama atau mempunyai ciri-ciri yang sama dengan bunyi yang mempengaruhinya. Peristiwa tersebut terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan, sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Akhirnya, berdampak

pada perubahan bunyi yang terjadi dalam bahasa tersebut.

Menurut Keraf (1982:37) proses asimilasi terbagi menjadi dua macam, antara lain asimilasi fonetis yang berarti penyesuaian suatu bunyi dengan bunyi lain yang tidak menyebabkan perubahan identitas suatu fonem. Selain itu, terdapat asimilasi fonemis yang dijelaskan sebagai proses penyesuaian suatu bunyi dengan bunyi lain yang menyebabkan berubahnya identitas suatu fonem. Selanjutnya, jika dilihat dari letak bunyi yang diubah, asimilasi dibagi menjadi beberapa segi, antara lain asimilasi progresif (*Left to Right*), asimilasi regresif (*Right to Left*) dan asimilasi resiprokal. Beberapa proses asimilasi dibagi berdasarkan beberapa segi, yaitu berdasarkan tempat fonem yang dihasilkan.

Selain asimilasi, terdapat pula proses perubahan bunyi yang disebut netralisasi. Variasi bunyi tersebut menurut Schane (1992:61) adalah proses yang didasari atas perbedaan fonologisnya dihilangkan dalam lingkungan tertentu. Jadi segmen-segmen yang lebih kontras

dalam satu lingkungan mempunyai representasi yang sama dalam lingkungan netralisasi.

Selain itu, terdapat pula proses perubahan bunyi yang terjadi dengan diikuti proses perubahan struktur silabel. Proses struktur silabel mempengaruhi distribusi relatif antara konsonan dan vokal dalam kata. Konsonan dan vokal dapat dilepaskan atau disisipkan. (Schane, 1992:58). Lebih lanjut, Schane menjelaskan bahwa proses tersebut ditandai dengan beberapa ciri, antara lain terdapat dua segmen yang berpadu menjadi satu segmen. Kemudian, sebuah segmen dapat mengubah ciri-ciri kelas utama, seperti bunyi vokal menjadi bunyi luncuran. Berikutnya adalah, dua segmen bisa saling bertukar tempat, yang menandakan terjadinya perubahan struktur silabel.

Terakhir adalah proses penguatan dan pelemahan. Proses tersebut terdiri dari *Syncope and Apocope*, yang selanjutnya dijelaskan oleh Schane (1992 :59) bahwa *In syncope a vowel near a stressed vowel is deleted*. Dalam bahasa Indonesia sinkope merupakan penghilangan fonem

ditengah kata (J.S. Badudu, 1974 :64) contoh kata *sahaya* menjadi *saya*, kata *kelemin* menjadi *kemarin*. Selain itu terdapat pula peristiwa reduksi vokal dan diftongisasi yang terjadi dalam penguatan dan pelemahan bunyi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dasar dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah etnografi. Penelitian ini berdasarkan metode yang digunakan tergolong kualitatif deskriptif dan interaktif. Seperti diungkapkan Sugerman (2014:400) mengenai pendekatan kualitatif interaktif menggunakan teknik tatap muka (*face to face interaction*) untuk mengumpulkan data. *Face to face interaction* dalam penelitian ini adalah tata muka antara peneliti dengan penutur dan deskripsi yang didapatkan dari kamus Bahasa Jawa standar.

Setting penelitian dalam penelitian ini yakni terdiri atas satu desa pengamatan yaitu di desa Jatirokeh, Kecamatan Songgom, Kabupaten Brebes. Dalam melakukan penelitian ini, penulis hanya menggunakan 5 (lima)

orang informan dari penutur Bahasa Jawa Standard an Bahasa Jawa *Brebesan*. Syarat-syarat yang dilakukan dalam pemilihan informan, seperti diuraikan oleh Mahsun (2012:134) dalam Sugerman (2014:400) antara lain; Berjenis kelamin pria dan wanita, berusia antara 20-65 tahun, dilahirkan dan dibesarkan di Brebes, memiliki kebanggaan terhadap dialektanya, dapat berbahasa Brebes, dapat berbahasa Indonesia, dan sehat jasmani dan ruhani

Untuk memperoleh data yang memadai dalam penelitian ini, ditetapkan tiga metode pengumpulan data, yaitu (1) metode simak (pengamatan/ observasi), (2) metode cakap (wawancara), dan (3) metode introspeksi (Mahsun, 2012:92). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, mengacu pada uraian Sugerman (2014:400) adalah (a) pedoman wawancara, (b) catatan

Stem

[b ^h oroŋ]	[mb ^h oroŋ]	‘memborong’
[b ^h uka]	[mb ^h uka]	‘membuka’
[b ^h usək]	[b ^h usək]	‘menghapus’
[jiwit]	[jiwit]	‘mencubit’
[jukot]	[njukot]	‘menggambil’
[jambak]	[njambak]	‘menarik’
[d ^h alah]	[ndəŋoʔ]	‘menaruh’

lapangan, dan (c) dokumentasi kegiatan. Dalam penelitian teknik analisis data yang digunakan akan (a) metode padanteknik referensial dan translasional, dan (b) metode distribusional teknik interupsi (sisip). Teknik referensial digunakan dalam upaya menjelaskan proses perubahan bunyi yang terjadi, baik asimilasi, struktur suku kata, pelemahan dan penguatan, serta netralisasi.

Pembahasan

Asimilasi Konsonan-konsonan

Dalam Bahasa Jawa Dialek Brebes, seperti lazim ditemukan dalam Bahasa Jawa dialek beberapa daerah pantura, terdapat proses fonologis asimilasi konsonan – konsonan. Asimilasi tersebut terdapat pada verba dengan awalan nasal [ŋ-], [n-], dan [m-]. Seperti pada data berikut:

[g ^h ɲj ^h ɔt]	[ŋg ^h ɲj ^h ɔt]	‘mengayuh’
[krawak]	[ŋkrawak]	‘mencakar’
[lawan]	[ŋlawan]	‘melawan’

[ŋ] : [k], [g], [l] [ŋ] → [m] / # - [b]
[m] : [b] [n] / # - [d]
[n] : [d], [j] # - [j]

Data diatas menunjukkan bahwa Prefiks nasal [n-] muncul sebelum stem yang diawali bunyi konsonan hambat alveolar [d] dan hambat palatal [j]. Prefiks nasal [m-] muncul sebelum stem yang diawali bunyi konsonan hambat bilabial [b]. Sedangkan, prefiks nasal [ŋ-] muncul sebelum stem yang diawali bunyi vokal dan bunyi konsonan hambat velar [g], [k], serta bunyi lateral alveolar [l]. Data tersebut menunjukkan bahwa

/ ŋ - + b^huka / → [mb^huka] ‘membuka’
/ ŋ - + jiwit / → [njiwit] ‘mencubit’

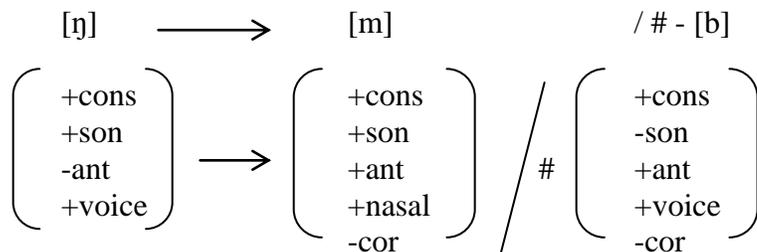
Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi proses asimilasi diantara konsonan /ŋ/ dengan konsonan awal dari kata yang mengikutinya. Terjadinya proses asimilasi tersebut, antara lain konsonan /ŋ/ menjadi konsonan bilabial [m] sebelum konsonan hambat bilabial

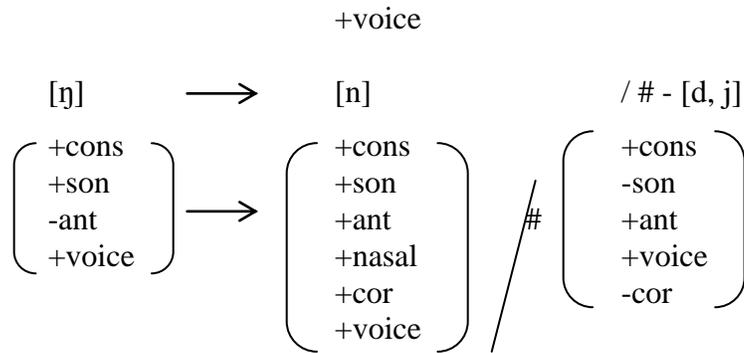
fonem /ŋ/ memiliki distribusi yang paling luas, maka fonem [ŋ] dipilih sebagai *underlying form* pada pemarkah verba, dan dua bunyi yang lain adalah variasi alofon dari fonem [ŋ].

Terjadinya perubahan fonem nasal [ŋ] menjadi bunyi alofon [m] dan [n] disebabkan karena adanya proses asimilasi. Seperti pada penjelasan data berikut:

[b], dan menjadi konsonan [n] sebelum konsonan hambat alveolar [d] dan hambat palatal [j].

Sehingga proses asimilasi tersebut dapat dijelaskan dengan fitur pembeda sebagai berikut:





Kaidah tersebut dapat dijelaskan berdasarkan tabel dibawah ini:

/ ŋ / ([+cons, +son, - ant, +voice]) menjadi [m] ([+cons, +son, + ant, + nas, -cor, + voice]) sebelum konsonan hambat bilabial [b] ([+ cons, - son, + ant, + voice, - cor)	/ ŋ / ([+cons, +son, -ant, +voice]) menjadi [n] ([+ cons, + son, + ant, + cor, + nas, + voice]) sebelum konsonan hambat alveolar [b] dan hambat palatal [j] ([+ cons, - cont, - son, + cor, + voice]).
--	--

Asimilasi Vokal-Konsonan

Asimilasi vokal – konsonan dalam Jawa Dialek Brebes juga terjadi, seperti pada Bahasa Jawa Dialek Pekalongan (BJDP) hasil penelitian Lekso (2014), ditandai dengan prefiks nasal [ŋ] yang diikuti oleh bunyi vokal setelahnya. Seperti pada data berikut:

[ad ^h aŋ]	[ŋad ^h aŋ]	‘menghadang’
[arit]	[ŋarit]	‘merumput’
[ənd ^h ək]	[ŋənd ^h ək]	‘menyumbat’
[ɔb ^h ɔŋ]	[ŋɔb ^h ɔŋ]	‘membakar’
[urɔp]	[ŋurɔp]	‘membuang’
[imbuh]	[ŋimbuh]	‘menyimpan’
[ɛd ^h ek]	[ŋɛd ^h ek]	‘menginjak’
[ŋ] / # - [a]		
# - [i]		
# - [ɛ]		
# - [ɔ]		
# - [u]		

Dari data diatas menunjukkan bahwa semua bunyi vokal mendapatkan ciri nasal ketika muncul sebelum

konsonan nasal [ŋ]. Ciri nasal tidak terjadi jika posisi bunyi vokal tidak berada sebelum konsonan. Sehingga,

proses asimilasi tersebut diuraikan dengan fitur distingtif sebagai berikut:

$$[+sil] \longrightarrow \left(\begin{array}{l} +sil \\ +nasal \end{array} \right) / \left(\begin{array}{l} [ŋ] \\ +cons \\ +son \\ -ant \\ +voice \end{array} \right)$$

Kaidah fonologi pada fitur distingtif tersebut menunjukkan bahwa vokal ([+sil]) akan menjadi vokal nasal ([+sil, +nasal]), ketika bunyi tersebut muncul sebelum konsonan nasal [ŋ] ([+cons, +son, -ant, +voice]). Sehingga hal tersebut menunjukkan BJDB memuat kandungan proses asimilasi vokal-konsonan.

Proses netralisasi konsonan terjadi dalam BJDB yang ditunjukkan dengan konsonan hambat palatal [c] dan konsonan frikatif alveolar [s] yang merupakan konsonan tidak bersuara yang dilesapkan pada saat muncul nasal [ŋ] dari morfem lain yang mengikutinya. Seperti dijelaskan pada data BJDB berikut:

Pelesapan

[cukil]	/ɲ + cukil/	[ɲukil]	‘mencukil’
[ciduk]	/ɲ + ciduk/	[ɲiduk]	‘mengambil’
[cɔblɔs]	/ɲ + cɔblɔs/	[ɲɔblɔs]	‘mencoblos’
[suruŋ]	/ɲ + suruŋ/	[ɲuruŋ]	‘mendorong’
[sad ^h ɔŋ]	/ɲ + sad ^h ɔŋ/	[ɲad ^h ɔŋ]	‘meminta’
[srɔbot]	/ɲ + srɔbot/	[ɲrɔbot]	‘menyerobot’
	[ɲ] / # - [c]		
	# - [s]		

Kaidah fonologi pelesapan bunyi [c] dan [s] digambarkan dengan fitur pembeda sebagai berikut:

$$\left(\begin{array}{l} +cons \\ -son \\ +ant \\ +cor \\ -voice \end{array} \right) \longrightarrow \emptyset / X + \left(\begin{array}{l} +cons \\ +son \\ +ant \\ +cor \\ -cont \end{array} \right)$$

Kaidah fonologi tersebut menyatakan bahwa [c] dan [s] ([+cons, -son, +ant, +cor, -voice]) dilesapkan ketika berada sebelum perbatasan sebuah morfem (+) yang diikuti oleh

[amuk] /di + amuk/
 [amb^huŋ] /di + amb^huŋ/
 [ɔb^hɔŋ] /di + ɔb^hɔŋ/
 [ɔb^hat] /di + ɔb^hat/
 [ukur] /di + ukur/
 [ulan] /di + ulan/

[i] → Ø / - [a]
 - [ɔ]
 - [u]

Proses pelesapan bunyi vokal tinggi [i] ([+sil +high -cons -back +son]) terjadi tidak terjadi saat bertemu dengan setiap bunyi vokal, melainkan hanya pada bunyi vokal belakang ([+sil, +back])

[i] → Ø /
 $\left(\begin{array}{c} +\text{sil} \\ +\text{high} \\ -\text{cons} \\ -\text{back} \\ +\text{son} \end{array} \right) \quad \text{Ø} / \text{X} +$

Penambahan

Selain netralisasi, terdapat pula penambahan konsonan DJDB, seperti pada dialek disekitarnya. Proses

+voice
 + nas
 nasal [ŋ] ([+cons, +son, +ant, +cor, -cont, +voice, +nas]). Selain itu, terdapat pula proses netralisasi dalam BJDB pada pelesapan bunyi [i] seperti pada data berikut:

[damuk] ‘dimarahi’
 [damb^huŋ] ‘dicium’
 [dɔb^hɔŋ] ‘dibakar’
 [dɔb^hat] ‘diobati’
 [dukur] ‘diukur’
 [dulang] ‘diulang’

yaitu [a], [u], [ɔ]. Bunyi tersebut dinetralisasi karena pengaruh bunyi setelahnya. Seperti digambarkan pada fitur distingtif berikut:

[a, u, ɔ]
 $\left(\begin{array}{c} +\text{sil} \\ +\text{back} \end{array} \right)$

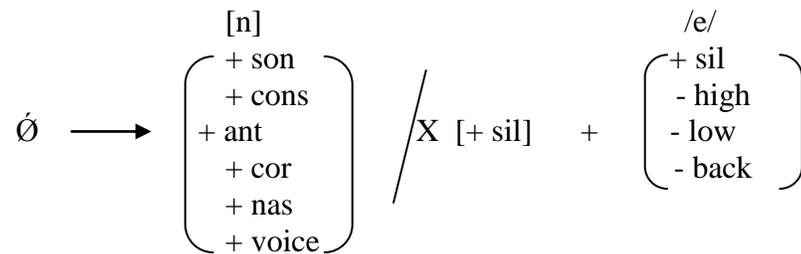
penambahan nasal alveolar [n] yang terjadi pada saat bunyi vokal pada stem diikuti oleh vokal /e/ dari morfem lain,

yang merupakan penanda kepemilikan.

Seperti pada data BJDB berikut ini :

/radio + -e/	[radione]	‘radione’
/and ^h a + -e/	[and ^h ane]	‘tanganya’
/roti + -e/	[rotine]	‘rotine’
/watu + -e/	[watune]	‘watune’
/seg ^h a + -e/	[seg ^h ane]	‘nasinya’
/rupa + -e/	[rupane]	‘wajahnya’

Dari data diatas dapat dibuat kaidah fonologi berupa penambahan atau penyisipan nasal alveolar [n] digambarkan dengan fitur pembeda berikut:



Fitur pembeda tersebut menjelaskan bahwa [n] ([+son, +cons, +ant, +cor, +nas, +voice]) mengalami proses penyisipan atau penambahan apabila berada setelah vokal ([+sil]) dan diikuti

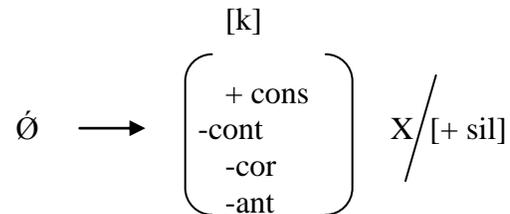
oleh perbatasan morfem dan vokal /e/ ([+sil, -high, -low, -back]). Selain itu, terdapat pula proses penambahan yang lain seperti digambarkan berikut:

/rasa + na/	[rasakna]	‘rasakan’
/gawa + na/	[gawakna]	‘bawakan’
/palu + na/	[palukna]	‘palukan’
/kɛli + na/	[kelikna]	‘hanyutkan’
/melu + na/	[melukna]	‘ikutkan’
/gawɛ + na/	[gawekna]	‘buatkan’
/kado + na/	[kadokna]	‘kadokan’

Dalam Bahasa Jawa Dialek Brebes terjadi penambahan hambat velar [k]. Bunyi hambat velar [k] terjadi pada saat

bunyi vokal pada morfem pangkal dan diikuti oleh imbuhan [na]. Dalam BJDB akhiran [na] tidak hanya muncul jika

didahului oleh bunyi vokal seperti pada data diatas. Imbuhan [na] dalam BJDB merupakan pemarkah perintah. Akhiran tersebut juga muncul pada stem dengan pangkal konsonan, seperti [tugelna] ‘patahkan’, [rusakna] ‘rusakkan’,



Fitur tersebut menyatakan bahwa [k] ([+cons, -cont, -cor, -ant]) mengalami proses penyisipan atau penambahan apabila berada setelah vokal ([+sil]). Penambahan tersebut kemudian diakhiri dengan akhiran [na] sebagai penanda perintah dalam BJDB.

Kesimpulan

Dalam Bahasa Jawa Dialek Brebes, seperti lazim ditemukan dalam Bahasa Jawa dialek beberapa daerah pantura, terdapat beberapa proses fonologis yang terjadi. Seperti diungkap dalam tulisan ini, proses yang dikaji antara lain, asimilasi, netralisasi dan penambahan. Proses fonologis asimilasi konsonan – konsonan terdapat pada verba dengan awalan nasal [ŋ-], [n-], dan [m-], yang menunjukkan bahwa

[cekelna] ‘pegangkan’ dan seterusnya. Bedanya, tidak terjadi penambahan bunyi [k] pada kata-kata tersebut.

Dari data diatas dapat digambarkan dengan fitur distingtif sebagai berikut:

semua bunyi vokal mendapatkan ciri nasal ketika muncul sebelum konsonan nasal [ŋ]. Ciri nasal tidak terjadi jika posisi bunyi vokal tidak berada sebelum konsonan.

Proses netralisasi konsonan terjadi dalam BJDB yang ditunjukkan dengan konsonan hambat palatal [c] dan konsonan frikatif alveolar [s] yang merupakan konsonan tidak bersuara yang dilesapkan pada saat muncul nasal [ŋ] dari morfem lain yang mengikutinya. Selain itu, proses pelepasan bunyi vokal tinggi [i] terjadi tidak terjadi saat bertemu dengan setiap bunyi vokal, melainkan hanya pada bunyi vokal belakang yaitu [a], [u], [ɔ].

Selain netralisasi, terdapat pula penambahan konsonan DJDB. Proses

penambahan nasal alveolar [n] yang terjadi pada saat bunyi vokal pada stem diikuti oleh vokal /e/ dari morfem lain, yang merupakan penanda kepemilikan. Dalam Bahasa Jawa Dialek Brebes terjadi penambahan hambat velar [k]. Bunyi hambat velar [k] terjadi pada saat

bunyi vokal pada morfem pangkal dan diikuti oleh imbuhan [na]. Dalam BJDB akhiran [na] tidak hanya muncul jika didahului oleh bunyi vokal seperti pada data diatas. Imbuhan [na] dalam BJDB merupakan pemarkah perintah.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul (2012). *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iqbal (1997). *Ungkapan Khas Dialek Brebes*. Brebes: Pustaka Cipta.
- Isaura, Deni (2011). 'Variasi Fonologis Bahasa Jawa di Kabupaten Pemalang'. Skripsi (S1). Semarang: UNNES
- Lekso, Nuken Tadzkiroh Lekso (2014). 'Proses Fonologis Bahasa Jawa Dialek Pekalongan (Ancangan Fonologi Generatif Transformasional)' Makalah. Semarang: Universitas Diponegoro
- Odden, David (2005). *Introducing Phonology*. USA: Cambridge University Press
- Schane, Sanford A. 1992. *Fonologi Generatif*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pertama. (Terjemahan) Kentjanawati Gunawan.